

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah sebagai salah satu lembaga keuangan dalam perekonomian suatu negara. Bank berfungsi sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan, kebijakan moneter, dan sarana untuk mencapai stabilitas sistem keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip kepercayaan. Dalam menjalankan fungsi - fungsi bank, bank dituntut untuk berada dalam kondisi yang sehat.

Perbankan memiliki peranan penting karena kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan perbankan dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas karena apabila dalam tubuh bank terjadi gejolak maka akan muncul reaksi keras dari masyarakat.

Fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat vital karena bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara, misalnya dalam penciptaan peredaran uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan dan masih banyak jasa keuangan lainnya.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang menjadi dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Melalui laporan keuangan, kinerja dalam suatu bank dapat diukur. Laporan keuangan yang diterbitkan bank, berisi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berfungsi sebagai

pengambilan keputusan secara tepat. Hal tersebut terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. PBI tersebut menggantikan PBI sebelumnya Nomor No. 6/10/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank.

Sebelum tahun 1980-an, bank – bank masih merupakan lembaga yang berorientasi pada produk. Masyarakat yang membutuhkan pelayanan bank akan datang dan mencari bank. Pelayanan bank masih tradisional, bank masih menganut konsep menjual produk atau jasa, pertimbangan keputusan pelanggan / nasabah belum sepenuhnya menjadi orientasi bank. Setelah adanya Paket Kebijakan Juni (PAKJUN) pada tahun 1983, dimana kompetisi antar bank baik bank pemerintah, swasta, *joint venture* maupun asing semakin tajam baik pada level inovasi produk, level harga (bunga) maupun level pelayanan. Pelayanan sempurna, bahkan super sempurna menjadi keharusan bagi bank untuk memenangkan persaingan (Taswan, 2013:1-2). Namun, dengan adanya likuidasi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan mengalami penurunan dan masyarakat lebih memilih menginvestasikan dananya ke luar negeri sehingga dapat mengakibatkan bank mengalami kekurangan dana. Oleh karena itu, diperlukan sebuah *early warning system* yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada industri perbankan (Suharman dalam Sugeng Riyadi, 2016:2). Dengan adanya deteksi lebih awal kondisi perbankan, maka kesulitan keuangan dapat diantisipasi sebelum mencapai krisis.

Kinerja bank / tingkat kesehatan bank akan memberikan kontribusi bagi kinerja bank yang akan dicerminkan oleh aspek pemenuhan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio / CAR*), kualitas aktiva produktif (*Asset Quality*), kesehatan manajemen (*Management*), kemampuan memperoleh laba (*earning power*), dan kemampuan memenuhi kewajiban segera (*liquidity*). Faktor – faktor tersebut harus didukung oleh pemenuhan ketentuan moneter lainnya di bidang perbankan misalnya Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), atau *Legal Lending Limit* (LLL), *Net Open Position* (NOP), Ketentuan KUK dan sebagainya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio CAMEL biasanya diproksikan menjadi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hasil pengukuran berdasarkan analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat, yaitu : sehat dan tidak sehat. Dengan predikat bank tersebut, *financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank.

Menurut Whitaker dalam Roziqon (2016:2), menyatakan awal terjadinya *financial distress* adalah saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal ini berarti perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran kewajibannya yang seharusnya dibayar pada saat itu juga. *Financial distress* berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset.

Saat ini perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Tabel 1.1
Sistem Peringkat CAMEL

No	Uraian	Faktor yang Dinilai	Rasio	Komponen	Bobot (%)	
1	<i>Capital</i>	Permodalan	CAR	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25	
2	<i>Assets</i>	Kualitas Aktiva Produktif	NPL	a.	Rasio dari aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25
				b.	Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.	
3	<i>Management</i>	Manajemen	BOPO	a.	Manajemen umum	10
				b.	Manajemen risiko	15
4	<i>Earnings</i>	Rentabilitas	ROA	a.	Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	5
				b.	Rasio biaya terhadap pendapatan operasional	5
5	<i>Liquidity</i>	Likuiditas	LDR	a.	Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah	5
				b.	Rasio kredit terhadap dana yang diterima dalam rupiah dan valas	5

Sumber : Bank Indonesia (2002).

Penilaian tingkat kesehatan diterapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan, yaitu :

1. 81 – 100 = Sehat
2. 66 – 81 = Cukup Sehat
3. 51 – 66 = Kurang Sehat
4. 0 – 51 = Tidak Sehat

Rasio keuangan diharapkan dapat memberikan indikator keuangan untuk mencegah permasalahan dalam industri perbankan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil tema mengenai kegagalan keuangan atau disebut juga dengan *financial distress* di dalam suatu perusahaan, yang mana penulis akan mencoba untuk menganalisis analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* tersebut. Maka dari itu, dalam karya tulis ini penulis akan mengangkat tema tersebut dengan judul **“ANALISIS CAMEL UNTUK MENILAI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG *GO-PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian – penelitian empiris, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah variabel CAR mempengaruhi *financial distress* pada perbankan?
2. Apakah variabel NPL mempengaruhi *financial distress* pada perbankan?
3. Apakah variabel BOPO mempengaruhi *financial distress* pada perbankan?
4. Apakah variabel ROA mempengaruhi *financial distress* pada perbankan?

5. Apakah variabel LDR mempengaruhi *financial distress* pada perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memiliki tujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perbankan yang *go public* di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh variabel NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan yang *go public* di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi) terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan yang *go public* di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh variabel ROA (*Return on Assets*) terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan yang *go public* di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh variabel LDR (*Loan Deposit Ratio*) terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan yang *go public* di Indonesia.
6. Menganalisis bahwa rasio keuangan CAMEL perbankan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan berbeda secara statistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagi Akademisi

Diharapkan pada hasil penelitian ini untuk dapat menambah wawasan tentang perusahaan perbankan yang diprediksi mengalami *financial distress*.

- Bagi internal bank

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen, kreditur, investor atau pemakai laporan keuangan lainnya untuk dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi rasio keuangan dapat menjadi alat prediksi kebangkrutan bank.

- Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dalam menentukan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi prediksi bank yang mengalami *financial distress* maupun *non financial distress*.

